

# AL-MUHAJIRIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

e-ISSN : 3089-3518

Laman Jurnal : <https://ejournalstithasiba.my.id/index.php/muhajirin>

Volume 2 Nomor 2, Juli-Desember 2025

---

## RELEVANSI METODE PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH ARUS DIGITALISASI GLOBAL

**Siti Zaleha<sup>1</sup>, Muharrani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : [sitizaleha696@gmail.com](mailto:sitizaleha696@gmail.com)

<sup>2</sup>IAI Diniyyah Pekanbaru, Riau

Email : [muharrani@diniyah.ac.id](mailto:muharrani@diniyah.ac.id)

### **ABSTRAK**

The development of information and communication technology has brought the world into an era of global digitalization that affects various aspects of life, including education. Islamic education as a system that emphasizes the formation of morals, spirituality, and intellectuality, faces challenges as well as opportunities in the ever-growing digital flow. This study uses a qualitative descriptive approach with a literature review method. Data collection was carried out by collecting and analyzing various relevant scientific sources, including journals, books, and academic articles. The results of this study indicate that 1) The relevance of Islamic education methods in the digital era is highly dependent on the ability to adapt and innovate in order to remain effective and in accordance with the times. 2) Synergy is needed between technology and Islamic values so that Islamic education remains alive, contextual, and effective.

*Keywords: Islamic Education; Digitalization; Learning Methods; Digital-native generation.*

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dunia ke dalam era digitalisasi global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam sebagai sistem yang menekankan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan intelektualitas, menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam arus digital yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, antara lain jurnal, buku, dan artikel akademis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Relevansi metode pendidikan Islam di era digital sangat bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi agar tetap efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. 2) Diperlukan sinergi antara teknologi dan nilai Islam agar pendidikan Islam tetap hidup, kontekstual, dan efektif.

*Kata Kunci: Pendidikan Islam; Digitalisasi; Metode Pembelajaran; Generasi digital-natif.*

## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Era digitalisasi global menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi, termasuk dalam hal metode pengajaran. Pendidikan Islam sebagai salah satu pilar pembentukan karakter dan spiritual umat Islam pun tak luput dari tantangan ini. Munculnya teknologi seperti e-learning, aplikasi pembelajaran, dan media sosial membuka ruang baru dalam proses pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara tradisional.

Metode pendidikan Islam yang selama ini dikenal melalui pendekatan tatap muka seperti talaqqi, ceramah, dan diskusi, kini menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah dunia yang semakin terkoneksi secara digital. Oleh karena itu, perlu adanya pembaruan dan inovasi dalam metode pembelajaran Islam agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak hanya terpelihara, tetapi juga dapat tersampaikan secara efektif kepada generasi digital. Integrasi nilai-nilai Islam dan teknologi merupakan keniscayaan di era ini (Nila Sari, Fatmawati, 2025).

Di sisi lain, digitalisasi juga menimbulkan sejumlah tantangan moral dan spiritual bagi peserta didik. Akses informasi yang luas dan cepat, tanpa filter nilai, dapat berdampak pada menurunnya kepekaan terhadap ajaran agama, sekaligus mengurangi kedekatan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, metode pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan zaman dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar Islam. Metode yang adaptif, namun berbasis nilai akan memegang peranan penting dalam melindungi generasi muda dari krisis identitas spiritual (Asriani dkk., 2024).

Di samping berbagai tantangan tersebut, era digital juga menghadirkan potensi besar bagi pengembangan pendidikan Islam. Kemudahan akses terhadap kitab-kitab klasik, kajian daring para ulama, serta penyebaran dakwah melalui media digital dapat menjadi kekuatan baru bagi pendidikan Islam, jika dikelola dengan baik. Inovasi metode seperti kelas terbalik Islam, pembelajaran interaktif berbasis aplikasi, bahkan penggunaan AI dan multimedia merupakan solusi yang dapat menjembatani tradisi dan teknologi (Baharuddin et al., 2025).

Melihat dinamika tersebut, penting untuk mengkaji dan menyesuaikan metode pendidikan Islam agar tetap relevan dan efektif di era digital. Pemutakhiran metode bukan berarti meninggalkan hakikatnya, melainkan cara melestarikan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih kontekstual dan mudah diterima. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas relevansi metode pendidikan Islam di tengah era digitalisasi global saat ini, serta bagaimana strategi dan pendekatan baru dapat dikembangkan tanpa menghilangkan ruh pendidikan Islam itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji, mendeskripsikan, dan merangkum berbagai kondisi, situasi, atau fenomena yang terjadi pada objek yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengkaji metode pendidikan Islam di tengah digitalisasi global. Kajian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi jurnal, buku, dan artikel penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansinya dengan topik penelitian. Proses analisis meliputi identifikasi tema-tema utama, perbandingan hasil berbagai penelitian, dan sintesis informasi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang relevansi metode pendidikan Islam di tengah digitalisasi global.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Fenomena Digitalisasi Global

#### 1. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Sejak munculnya komputer pribadi (PC) pada akhir abad ke-20, dunia telah memasuki era digital yang telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi. Penemuan internet menjadi titik balik yang sangat signifikan dalam sejarah peradaban manusia. Internet memungkinkan akses informasi secara global dengan sangat cepat dan hampir tanpa batas geografis.

Perkembangan TIK semakin pesat dengan munculnya telepon pintar, komputasi awan, media sosial, dan kecerdasan buatan (AI). Kini, setiap individu dapat mengakses informasi, berkomunikasi, dan melakukan berbagai aktivitas hanya melalui perangkat kecil di telapak tangan mereka. Teknologi ini tidak hanya memudahkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga membuka peluang baru di bidang pendidikan, bisnis, kesehatan, pemerintahan, dan hiburan (Wiryany et al., 2022).

Kemajuan TIK juga telah mendorong terbentuknya masyarakat digital yang sangat bergantung pada teknologi dalam menjalani kehidupan. Komunikasi tidak lagi terbatas pada tatap muka atau panggilan suara, tetapi telah berkembang menjadi komunikasi lintas platform melalui teks, gambar, video, dan konferensi daring. Kolaborasi antarmanusia dari berbagai belahan dunia menjadi lebih mudah, menciptakan dunia yang semakin terhubung (Ahmad, 2020).

Di bidang pendidikan, TIK telah membawa revolusi besar melalui sistem pembelajaran daring (e-learning), kelas virtual, dan platform pembelajaran digital. Guru dan siswa kini dapat berinteraksi tanpa harus berada di tempat yang sama secara fisik. Materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan proses pembelajaran

menjadi lebih fleksibel, mandiri, dan personal. Hal ini tentu membuka akses pendidikan yang lebih luas, terutama bagi mereka yang berada di daerah terpencil atau dengan mobilitas terbatas (Ahmad, 2012).

Namun, pesatnya perkembangan TIK juga menghadirkan tantangan baru. Ketergantungan terhadap teknologi dapat menimbulkan disrupsi sosial, seperti penurunan kualitas interaksi manusia secara langsung, serta meningkatnya risiko penyalahgunaan teknologi, seperti perundungan siber, pencurian data, dan penyebaran informasi palsu. Selain itu, tidak semua orang memiliki akses dan kemampuan yang sama dalam memanfaatkan TIK, sehingga menimbulkan kesenjangan digital antara kelompok yang melek teknologi dengan kelompok yang kurang mampu (Wiryany et al., 2022).

Secara keseluruhan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan. TIK telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Oleh karena itu, penting bagi individu dan lembaga, termasuk lembaga pendidikan Islam, untuk memahami perkembangan ini secara kritis. Pemanfaatan TIK secara bijak, beretika, dan produktif akan menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital.

## 2. Dampak digitalisasi dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan.

Digitalisasi telah membawa perubahan besar di berbagai sektor kehidupan, menciptakan perubahan dalam cara masyarakat bekerja, belajar, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam dunia ekonomi, digitalisasi telah melahirkan model bisnis baru seperti e-commerce, fintech, dan layanan berbasis aplikasi yang memudahkan transaksi dan mobilitas. Perusahaan tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, karena kini pelanggan dan pelaku bisnis dapat terhubung secara real-time melalui platform digital. (Norliani, 2024)

Di sektor pemerintahan, digitalisasi memperkuat sistem administrasi dan pelayanan publik. Pemerintahan digital (e-government) memungkinkan masyarakat mengakses layanan seperti pembuatan dokumen, pembayaran pajak, dan pengaduan masyarakat secara daring. Hal ini meningkatkan efisiensi, transparansi, dan mempercepat proses birokrasi. Selain itu, big data dan sistem informasi juga membantu pemerintah dalam mengambil keputusan berdasarkan data yang lebih akurat dan terukur (Sudirman, 2025).

Di sektor kesehatan, digitalisasi memudahkan akses layanan kesehatan melalui sistem telemedicine, rekam medis digital, dan aplikasi kesehatan yang memungkinkan konsultasi jarak jauh. Pasien kini dapat memantau kondisi kesehatannya sendiri melalui perangkat wearable dan aplikasi telepon pintar. Teknologi juga mendukung penelitian medis dan manajemen penyakit melalui kecerdasan buatan dan analisis big data, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi (Entrepreneurs, 2023).

Sektor hiburan dan komunikasi juga mengalami revolusi dengan hadirnya internet dan media sosial. Televisi, radio, dan surat kabar kini bersaing dengan platform streaming, podcast, dan berita daring yang lebih cepat dan lebih interaktif. Sementara itu, media sosial telah menjadi sarana utama untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan bahkan membentuk opini publik. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan seperti kecanduan layar, penyebaran berita bohong, dan krisis privasi (Cahyono, 2018).

Di bidang pendidikan, digitalisasi telah mengubah paradigma dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran berbasis teknologi. Munculnya platform e-learning, video pembelajaran, dan kelas daring memberikan akses yang lebih luas dan lebih fleksibel bagi siswa. Guru dan siswa tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi dapat berinteraksi kapan saja dan di mana saja. Digitalisasi juga memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya sendiri (Setia & Aulianshah, 2025).

Namun, di balik kemudahan tersebut, digitalisasi dalam pendidikan juga membawa tantangan. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet, terutama di daerah terpencil atau kurang mampu. Selain itu, interaksi sosial secara langsung yang merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter dan nilai mulai berkurang. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan harus diimbangi dengan pendekatan nilai dan penguatan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing moral.

## B. Pendidikan Islam dan Metodenya

### 1. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara utuh berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual saja, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, dan sosial, dengan tujuan utama membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam menempatkan Allah sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan, dan tujuan akhir pendidikan adalah mendekatkan diri kepada-Nya (Mappasiara, 2018).

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Salah satu karakteristik utamanya adalah adanya keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pandangan Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu duniawi dan akhirat, keduanya harus digunakan untuk meraih kemaslahatan dan keridhaan Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan adanya keseimbangan antara ilmu, pembentukan karakter, serta penguatan iman dan amal shaleh.

Pendidikan Islam juga bersifat holistik, yakni memperhatikan seluruh aspek perkembangan manusia: akal, hati, jasmani, dan rohani. Dalam prosesnya, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang melalui keteladanan, kebiasaan, dan penghayatan ajaran Islam. Guru dalam pendidikan Islam bukan hanya sekedar pengajar, tetapi juga pembimbing rohani dan panutan bagi anak didiknya (Hidayah, 2023). Sumber utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga diperkuat oleh ijtihad para ulama dan warisan ilmu pengetahuan Islam dari zaman klasik hingga modern. Kurikulum pendidikan Islam yang ideal meliputi aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan ilmu-ilmu penunjang kehidupan seperti sains, teknologi, dan bahasa. Dengan demikian, anak didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan spiritual (Hidayah, 2023). Secara praktis, pendidikan Islam dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk, mulai dari pendidikan formal seperti madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam, hingga pendidikan nonformal seperti pondok pesantren, halaqah, dan majelis taklim. Di era modern ini, pendidikan Islam juga harus mampu menjawab tantangan zaman, termasuk digitalisasi dan globalisasi, agar nilai-nilai Islam dapat terus tertanam dan tetap hidup di tengah perubahan yang cepat dan kompleks.

## 2. Metode pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam adalah cara atau pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Metode ini bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta praktik pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam pendidikan Islam, metode bukan hanya alat teknis, tetapi juga mencerminkan nilai dan tujuan yang luhur sesuai dengan misi pembinaan insan kamil (manusia seutuhnya) (Asy'ari, 2014).

Berikut jenis-jenis metode dalam pendidikan Islam:

- a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah). Ini adalah metode yang paling efektif dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW menjadi contoh utama dalam membentuk karakter umat melalui akhlak dan perilakunya. Dalam konteks pendidikan, guru dan orang tua harus menjadi role model yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Peserta didik akan lebih mudah meniru dan menyerap nilai jika mereka melihat langsung penerapannya dalam kehidupan (Asy'ari, 2014).
- b. Metode Pembiasaan (Ta'dib dan Tadrib). Metode ini menekankan pengulangan dan rutinitas dalam menanamkan nilai-nilai positif, seperti salat tepat waktu, berkata jujur, membaca Al-Qur'an, atau bersikap sopan. Dengan pembiasaan, nilai-nilai tersebut akan masuk ke dalam kepribadian anak dan menjadi bagian dari karakter sehari-hari. Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya adab melalui pembiasaan sejak usia dini (Asy'ari, 2014).
- c. Metode Nasihat dan Mau'izhah Hasanah. Nasihat merupakan metode lisan yang digunakan untuk menyentuh hati dan menyadarkan peserta didik tentang kebenaran dan tanggung jawabnya sebagai muslim. Metode ini efektif jika disampaikan dengan lemah lembut, penuh kasih sayang, dan disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan "mau'izhah hasanah" atau nasihat yang baik (Asy'ari, 2014).
- d. Metode Diskusi dan Tanya Jawab (Hiwar). Rasulullah SAW sering menggunakan metode dialog dalam menyampaikan ajaran Islam. Diskusi memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Ini penting untuk mengembangkan akal, memperdalam pemahaman, serta menumbuhkan kepercayaan diri. Dalam pendidikan modern, metode ini selaras dengan pendekatan aktif-partisipatif (Asy'ari, 2014).
- e. Metode Kisah (Qashash). Al-Qur'an berisi banyak kisah para nabi, umat terdahulu, dan tokoh-tokoh yang menjadi pelajaran bagi manusia. Metode kisah sangat efektif dalam menyampaikan nilai moral, etika, dan spiritual. Kisah menyentuh sisi emosional dan memberikan contoh konkret tentang konsekuensi perbuatan baik dan buruk, sehingga mudah diingat dan dipahami oleh peserta didik dari berbagai usia (Darmiah, 2022).
- f. Metode Targhib dan Tarhib (Dorongan dan Peringatan). Metode ini menggunakan motivasi positif (targhib) seperti janji pahala, surga, dan keberkahan, serta motivasi negatif (tarhib) berupa peringatan akan dosa, azab, atau akibat buruk dari perbuatan maksiat. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa harap (raja') dan takut (khauf) yang seimbang dalam hati peserta didik. Ketika digunakan dengan bijak, metode ini mampu membentuk sikap yang tangguh dan disiplin (Asy'ari, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, metode pendidikan Islam bersifat fleksibel dan komprehensif, mencakup pendekatan emosional, rasional, dan spiritual. Keberhasilan metode tidak hanya bergantung pada teknisnya, tetapi juga pada ketulusan niat pendidik dan keteladanan yang ditampilkan.

## 3. Tujuan utama metode pendidikan Islam

### a. Menanamkan Aqidah yang Kuat

Tujuan utama metode pendidikan Islam adalah menanamkan aqidah yang kuat kepada peserta didik. Aqidah merupakan pondasi utama dalam kehidupan seorang muslim, karena dari sanalah akan lahir keimanan kepada Allah SWT, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar. Metode pendidikan Islam seperti suri tauladan, nasihat, dan kisah sangat efektif dalam mengenalkan konsep keimanan secara menyentuh dan logis. Dengan

aqidah yang kuat, seseorang akan memiliki pegangan hidup yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan oleh arus pemikiran yang menyimpang.

#### **b. Membentuk Akhlak Mulia**

Pendidikan Islam menargetkan pembentukan akhlak dan karakter yang baik sebagai bagian dari tujuan utamanya. Metode seperti pembiasaan dan keteladanan ditekankan karena akhlak tidak dapat diajarkan hanya melalui teori, tetapi melalui pengalaman, interaksi, dan contoh nyata. Tujuan ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, metode pendidikan Islam diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga terbiasa dan mau mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c. Mengembangkan Kecerdasan Intelektual**

Metode pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan intelektualitas peserta didik. Dalam Islam, akal merupakan anugerah agung yang harus diasah untuk memahami ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dan syar'iyah (wahyu). Metode diskusi, tanya jawab, dan tadabbur merupakan sarana untuk mendorong peserta didik agar berpikir kritis, logis, dan ilmiah dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan pribadi yang bertaqwa, tetapi juga cerdas dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam masyarakat.

#### **d. Menumbuhkan Kesadaran Ibadah dan Ketaatan kepada Allah**

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan mendorong keterikatan peserta didik terhadap nilai-nilai ibadah. Melalui metode pembiasaan dan dorongan (targhib), peserta didik dibimbing untuk menjadikan ibadah bukan sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan dan kesenangan rohani. Dengan begitu, ibadah tidak sekadar menjadi rutinitas kosong, melainkan proses pembentukan jiwa yang tunduk dan taat kepada Allah SWT. Pendidikan yang berhasil akan melahirkan pribadi-pribadi yang ikhlas dalam beramal saleh dan konsisten dalam ketaatan.

#### **e. Mempersiapkan Kehidupan Dunia dan Akhirat**

Tujuan akhir dari semua metode pendidikan Islam adalah menyiapkan manusia untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Islam tidak memisahkan keduanya, tetapi justru memandang dunia sebagai ladang amal untuk akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam berupaya membentuk pribadi yang seimbang: cerdas intelektual, kuat iman, terampil dalam kehidupan, dan mulia akhlaknya. Metode yang digunakan diarahkan agar peserta didik mampu menjalani kehidupan duniawinya dengan bijaksana, produktif, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip ketuhanan (Harahap, 2018).

### **C. Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital**

#### **1. Perubahan gaya belajar peserta didik (generasi digital-native).**

Generasi digital native merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Mereka terbiasa menggunakan perangkat digital seperti smartphone, tablet, laptop, dan internet sejak usia dini. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran gaya belajar yang signifikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang lebih akrab dengan metode konvensional. Generasi ini cenderung mengandalkan teknologi untuk mencari informasi, berkomunikasi, dan mengerjakan tugas akademik (Afif et al., 2024).

Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah cara mereka mengakses dan menyerap informasi. Jika dulu siswa lebih banyak mengandalkan buku cetak dan penjelasan guru di kelas, kini siswa lebih suka mencari informasi dengan cepat melalui mesin pencari, video tutorial, dan platform pembelajaran digital. Mereka lebih nyaman dengan konten visual dan audio, seperti video pembelajaran interaktif, infografis, atau podcast, dibandingkan dengan teks panjang yang cenderung membosankan (Afif et al., 2024).

Selain itu, gaya belajar generasi ini lebih aktif, mandiri, dan kolaboratif. Mereka cenderung lebih menyukai pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok daring, dan eksplorasi materi secara bebas melalui internet. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan jam pelajaran formal. Dengan bantuan teknologi, pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Hal ini mengubah peran guru menjadi fasilitator atau pemandu, bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

Generasi digital native juga memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, sehingga mereka membutuhkan metode pembelajaran yang dinamis, menarik, dan interaktif agar tetap fokus dan termotivasi. Pembelajaran yang monoton dan satu arah sangat sulit untuk menarik minat mereka. Oleh karena itu, pendekatan seperti pembelajaran berbasis permainan, kuis interaktif, augmented reality (AR), dan lingkungan belajar virtual menjadi alternatif yang lebih efektif dalam mencapai gaya belajar mereka (Bassar et al., 2021).

Namun, perubahan ini juga membawa tantangan. Siswa generasi digital cenderung mengerjakan banyak tugas, tetapi kurang memiliki keterampilan berpikir dan refleksi yang mendalam. Selain itu, ketergantungan pada teknologi dapat melemahkan interaksi sosial secara langsung dan mengurangi waktu untuk kontemplasi spiritual. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pendekatan yang tetap memperhatikan nilai, moral, dan pengembangan spiritual.

## 2. Potensi krisis moral dan spiritual akibat konten digital tanpa filter nilai.

Di era digital saat ini, arus informasi bergerak sangat cepat dan tak terbandung. Internet dan media sosial menyediakan akses yang sangat luas terhadap berbagai jenis konten dari seluruh dunia. Namun, keterbukaan tersebut berdampak serius jika tidak dibarengi dengan penyaringan atau filterisasi nilai yang kuat. Salah satu ancaman terbesar yang dihadapi oleh generasi muda, khususnya pelajar, adalah terjadinya krisis moral dan spiritual akibat terpaparnya konten-konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya (Zain & Mustain, 2024).

Konten digital yang memuat unsur kekerasan, pornografi, hedonisme, individualisme, dan ideologi menyimpang dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja, termasuk anak-anak dan remaja. Tanpa adanya pembinaan yang memadai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, pelajar dapat terjerumus pada pola pikir dan perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam. Nilai-nilai luhur seperti sopan santun, tanggung jawab, rasa hormat, dan taqwa perlahan mulai tergantikan oleh gaya hidup yang serba instan, serba bebas, dan bebas nilai (Syifa, 2025).

Dampak spiritualnya pun sangat nyata. Banyak pelajar yang mulai kehilangan kepekaan terhadap ibadah dan nilai-nilai agama karena terlalu asyik dengan dunia digital. Waktu yang seharusnya digunakan untuk merenung, membaca Al-Qur'an, atau mempererat hubungan dengan Allah, justru tergantikan oleh waktu yang dihabiskan untuk scrolling media sosial, bermain game, atau mengikuti tren viral yang kerap berdampak negatif. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berujung pada kekeringan spiritual dan ketidakmampuan menemukan makna hidup yang lebih dalam (Mugiyono, 2024).

Selain itu, krisis moral dan spiritual ini dapat memunculkan masalah sosial yang lebih luas, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, kenakalan remaja, digital bullying, serta merebaknya berita bohong (hoax) dan ujaran kebencian. Nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesantunan dalam berbicara, menjaga pandangan, serta menghindari gosip dan fitnah mudah dilanggar karena batasan-batasan etika di dunia maya sering kali diabaikan. Konten yang tidak tersaring juga mendorong terbentuknya jati diri yang rapuh dan mudah terpengaruh oleh tren sesaat (Mugiyono, 2024). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk berperan aktif dalam menyaring dan mendampingi pemanfaatan teknologi digital. Pendidikan Islam harus mengambil peran sentral dalam menanamkan filter internal berupa keimanan, akhlak, dan kesadaran spiritual yang kuat, sehingga peserta didik mampu bersikap selektif dan kritis terhadap konten-konten digital. Dengan demikian, teknologi tetap dapat digunakan sebagai sarana kebaikan, bukan sebagai pintu gerbang kehancuran moral dan spiritual.

## 3. Kesenjangan antara metode konvensional dan kebutuhan zaman

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan transformasi sosial, metode pendidikan konvensional mulai menunjukkan keterbatasannya dalam menjawab kebutuhan dan karakteristik generasi masa kini. Metode konvensional yang masih dominan bersifat satu arah, berpusat pada guru, dan menggunakan pendekatan ceramah dinilai kurang mampu membangun keterlibatan aktif siswa yang kini lebih terbiasa dengan interaksi digital, pembelajaran visual, dan kecepatan informasi (Fahrudin, Ansari, 2021).

Salah satu bentuk kesenjangan yang paling kentara adalah perbedaan gaya belajar antara guru dan siswa. Metode konvensional cenderung menekankan pada hafalan, kepatuhan, dan pengulangan materi, sedangkan generasi digital (digital natives) lebih menyukai eksplorasi, interaksi, dan akses cepat terhadap ilmu pengetahuan. Mereka terbiasa dengan pembelajaran yang fleksibel, visual, dan interaktif. Apabila pendekatan ini tidak terpenuhi, siswa akan mudah kehilangan minat, merasa bosan, dan kurang termotivasi dalam proses pembelajaran (Fahrudin, Ansari, 2021).

Selain itu, minimnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran juga memperlebar kesenjangan antara metode lama dengan tuntutan zaman. Dunia kerja dan kehidupan saat ini menuntut kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Namun, metode konvensional belum sepenuhnya mampu menanamkan keterampilan tersebut. Padahal, pendidikan seharusnya menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan yang semakin kompleks dan kompetitif (Fahrudin, Ansari, 2021).

Kesenjangan lain terlihat pada aspek pengembangan karakter dan nilai, di mana metode konvensional terkadang hanya menyampaikan nilai-nilai secara teoritis tanpa mengaitkannya dengan realitas digital yang tengah dihadapi peserta didik. Sementara itu, peserta didik sering kali dihadapkan pada konten dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama atau budaya, tanpa dibekali dengan keterampilan berpikir kritis dan filter moral yang kuat. Akibatnya, pembelajaran menjadi tidak kontekstual dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Fahrudin, Ansari, 2021).

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pembenahan metode pendidikan dengan memadukan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mendalam dengan pendekatan modern yang relevan. Pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis proyek, metode diskusi, simulasi, dan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata perlu dikembangkan secara kreatif. Tujuannya bukan untuk menggantikan nilai-nilai yang sudah ada, melainkan menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih sesuai dengan karakteristik zaman dan peserta didik saat ini.

## D. Peluang Digitalisasi bagi Pendidikan Islam

Digitalisasi membuka berbagai peluang besar bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Di tengah pesatnya transformasi teknologi informasi, pendidikan Islam berpeluang untuk berkembang dan menjangkau lebih luas, baik dari segi akses, metode pembelajaran, maupun penguatan nilai-nilai spiritual dalam bentuk yang lebih inovatif dan relevan.

Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa harus meninggalkan hakikat dan nilai-nilai dasarnya (Hajri, 2023).

1. Akses Pendidikan Islam yang Lebih Luas dan Inklusif

Salah satu peluang besar digitalisasi adalah kemampuan untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam. Melalui platform digital seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, dan situs web pendidikan, materi-materi Islam dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan dari mana saja. Hal ini sangat membantu bagi masyarakat di daerah terpencil yang mungkin kesulitan mengakses lembaga pendidikan formal. Bahkan, para pelajar atau mahasiswa dari luar negeri dapat tetap terhubung dengan para ulama dan lembaga pendidikan Islam di negara asalnya melalui platform digital.

2. Inovasi Metode Pembelajaran yang Lebih Interaktif

Digitalisasi memungkinkan pengembangan metode pembelajaran Islam yang lebih menarik dan interaktif. Misalnya, penggunaan video pembelajaran, kisah-kisah nabi yang dianimasikan, kuis interaktif berbasis aplikasi, hingga simulasi virtual tata cara beribadah. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami, khususnya bagi generasi digital native yang cenderung lebih visual dan interaktif dalam menerima informasi.

3. Penguatan Literasi Islam di Era Informasi

Dengan digitalisasi, pendidikan Islam juga berpeluang menjadi benteng literasi kritis terhadap informasi yang beredar luas di dunia maya. Banyaknya berita bohong, konten radikal, dan pemahaman Islam yang menyimpang dapat dilawan dengan membangun kanal dakwah dan pendidikan digital yang kredibel. Para ulama dan pendidik Islam dapat memanfaatkan media sosial, podcast, YouTube, dan webinar untuk menyampaikan ajaran Islam yang moderat, rahmatan lil 'alamin, dan sesuai dengan nilai-nilai autentik.

4. Pengembangan Kurikulum Digital yang Kontekstual

Digitalisasi memberikan peluang untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman. Materi-materi seperti etika bermedia sosial, fikih muamalah digital (e-commerce, transaksi daring), dan pemanfaatan teknologi dalam dakwah dan ibadah dapat menjadi bagian dari kurikulum yang disesuaikan dengan realitas kehidupan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab isu-isu kontemporer.

5. Kolaborasi Global dan Jejaring Pembelajaran Islam

Teknologi digital juga membuka peluang kolaborasi antarlembaga pendidikan Islam di berbagai negara. Dengan adanya webinar internasional, kursus daring (MOOC), dan forum diskusi digital, para peserta didik, guru, dan ulama dapat saling berbagi ilmu dan pengalaman. Hal ini mempererat ukhuwah Islamiyah dan menciptakan ekosistem pembelajaran global yang lebih dinamis, terbuka, dan saling memperkuat dalam membangun peradaban Islam modern yang berakar pada nilai-nilai luhur (Hajri, 2023).

## E. Upaya Relevansi dan Adaptasi Metode Pendidikan Islam

Agar tetap relevan dan efektif di tengah tantangan era modern dan arus digitalisasi, metode pendidikan Islam perlu melakukan berbagai bentuk adaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajarannya. Upaya ini penting agar pendidikan Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu menjadi solusi atas krisis moral, spiritual, dan intelektual yang dihadapi generasi saat ini. Berikut ini beberapa upaya untuk merevisi dan mengadaptasi metode dalam pendidikan Islam:

1. Modernisasi Metode Tanpa Kehilangan Substansi

Pendidikan Islam harus mampu mengadopsi pendekatan-pendekatan pembelajaran baru seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, berbasis proyek, dan berbasis digital. Namun, prinsip-prinsip ajaran Islam seperti uswah, pembiasaan, mau'izhah, dan pengawasan spiritual harus tetap dipertahankan sebagai inti metode pendidikan Islam.

2. Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Dakwah dan Pembelajaran

Guru, ustadz, dan lembaga pendidikan Islam perlu memanfaatkan berbagai platform digital seperti YouTube, podcast, e-learning, media sosial, dan aplikasi mobile untuk menyampaikan materi ajar. Konten yang menarik, visual, dan mudah diakses akan lebih mudah menjangkau generasi digital native yang sangat akrab dengan dunia daring.

3. Integrasi Kurikulum Islam dengan Kompetensi Abad 21

Upaya adaptasi juga dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum Islam dengan kebutuhan zaman. Kompetensi seperti literasi digital, berpikir kritis, komunikasi efektif, dan etika bermedia dapat dimasukkan ke dalam kurikulum Islam agar peserta didik tidak hanya bertakwa secara spiritual, tetapi juga mampu menghadapi tantangan modern.

4. Penguatan Karakter dan Nilai melalui Konteks Kontemporer

Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan gotong royong harus disampaikan dalam konteks kehidupan modern yang dihadapi peserta didik. Misalnya, pentingnya menjaga etika saat menggunakan media sosial, menghindari konten negatif, dan bersikap bijak dalam berinteraksi secara digital. Hal ini membuat pendidikan Islam lebih membumi dan aplikatif.

5. Pelatihan Guru dan Pendidik Islam dalam Literasi Digital

Agar pendidikan Islam relevan, para pendidik juga harus dibekali dengan keterampilan digital dan pedagogis yang modern. Pelatihan guru dalam teknologi pendidikan, manajemen kelas digital, dan pembuatan konten Islam yang menarik sangat penting agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sejalan dengan perkembangan zaman.

#### 6. Kolaborasi Lembaga Pendidikan Islam dan Platform Teknologi

Terakhir, adaptasi juga dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pesantren, madrasah, atau sekolah Islam dengan startup pendidikan (ed-tech) untuk menciptakan sistem pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dengan begitu, pendidikan Islam tidak akan tertinggal dalam arus kemajuan, tetapi justru menjadi pelopor pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan (Ahmad Rifa'i, 2019).

## SIMPULAN

Relevansi metode pendidikan Islam di era digital sangat bergantung pada kemampuan beradaptasi dan berinovasi agar tetap efektif dan sejalan dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi kemajuan teknologi dan perubahan gaya belajar generasi digital native, metode pendidikan Islam harus mampu memadukan teknologi digital dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam. Adaptasi tersebut memungkinkan pendidikan Islam menjawab tantangan baru, sedangkan inovasi metode pembelajaran menjadikan ajaran Islam lebih menarik dan mudah diterima peserta didik, sehingga pesan-pesan spiritual dan moral dapat tersampaikan secara optimal di tengah deras arus informasi digital. Maka, diperlukan sinergi antara teknologi dan nilai-nilai Islam agar pendidikan Islam tetap hidup, kontekstual, dan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, D. A., Ferina, A. T., Fahmi, A., Albab, M. U., & Nurmiati, E. (2024). TANTANGAN ETIS DALAM PENGGUNAAN JEJARING SOSIAL: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Jurnal Perangkat Lunak*, 6(3), 400–404.
- Ahmad, A. (2012). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi: Akar Revolusi dan Berbagai Standarnya. *Dakwah Tabligh*, 13(1), 137–149.
- Ahmad, A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Ahmad Rifa'i, I. C. (2019). Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Digital 4.0. *FAI UIA*, 59–76.
- Asriani, A., Nurdin, N., & Askar, A. (2024). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2024*, 3, 198–202.
- Asy'ari, K. (2014). METODE PENDIDIKAN ISLAM. *Qathruna*, 1(1), 193–205.
- Baharuddin, Syahrul Gunawan, Dewi Murthasiah, Jaenal Mutaqin, Khoirul Hidayat, A. R. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Minat dan Kesadaran Beragama Peserta Didik. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1056–1063.
- Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Global dan Multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 63–75. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>
- Cahyono, A. S. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 140–157.
- Darmiah. (2022). Hakikat metode dalam pendidikan islam. *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 373–383.
- Entrepreneurs, U. C. C. W. C. (2023). Teknologi Kesehatan Digital: Revolusi dalam Pelayanan Medis. <https://www.ciputra.ac.id/fk/teknologi-kesehatan-digital-revolusi-dalam-pelayanan-medis/>
- Fahrudin, Ansari, A. S. I. (2021). PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DAN KRITIS KREATIF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Fahrudin 1, Ansari 2, Ahmad Shofiyuddin Ichsan 3. *Hikmah*, 18(1), 64–80.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj*, 4(1), 33–41. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Harahap, A. S. (2018). METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Ahmad Sukri Harahap. *Hikmah*, 15(1), 13–20.
- Hidayah, H. (2023). Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam. *AS-SAID*, 3(1), 21–33.
- Mappasiara. (2018). Pendidikan islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Pendidikan Islam*, VII(1), 147–160.
- Mugiyono, R. A. J. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan Peserta didik. *SYNTAX IDEA*, 6(08).
- Nila Sari, Fatmawati, A. A. H. (2025). INOVASI METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM. *As-Sulthan: Journal Of Education*, 01(03), 592–602.
- Norliani, M. N. S. M. S. S. R. J. B. A. R. N. (2024). Transformasi Digital dan Dampaknya pada Organisasi: Tinjauan Terhadap Implementasi Teknologi Informatika. *Jurnal Rewiew Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 10779–10787.

- Setia, J., & Aulianshah, N. S. (2025). Pengaruh Teknologi Di Bidang Pendidikan Pada Era Digitalisasi Untuk Kualitas Pembelajaran Di Fakultas Vokasi Universitas Negeri Surabaya. *Ikraith-Humaniora*, 9(1), 224–235.
- Sudirman, F. A. (2025). E-Government: Transformasi Digital dalam Tata Kelola Pemerintahan. *Eureka Media Aksara*.
- Syifa, N. H. (2025). Mengatasi Konten Negatif dan Kejahatan Seksual dengan Penjagaan Islam. *Suara Inqilabi*. <https://www.suarainqilabi.com/opini/mengatasi-konten-negatif-dan-kejahatan-seksual-dengan-penjagaan-islam/>
- Wiriany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *NOMOSLECA*, 8(2), 242–252.
- Zain, A., & Mustain, Z. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103.